

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu proses yang dilakukan manusia untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki etika dan moral yang mulia merupakan pengertian pendidikan. Pendidikan adalah strategi atau cara bagaimana “memanusiakan manusia” karena manusia tersebut diharapkan dapat mengerti akan dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, dasar inilah pendidikan tidak dapat terlepas dari budaya yang mengikatnya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu rasa, karsa, dan karya.¹

Pendidikan adalah suatu proses yang mengandung nilai-nilai sosial atau kemasyarakatan dimana suatu saat nanti akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan bagi setiap manusia untuk dapat mengembangkannya menjadi suatu kebudayaan. Masyarakat akan menilai bahwa tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk hidup agar dapat membantu masyarakat memiliki budi pekerti yang luhur dimasa mendatang.²

Pendidikan dalam sejarah sebagai bagian dari IPS memiliki potensi untuk memberitahukan informasi kepada masyarakat terutama para siswa atau siswi tentang budaya zaman dahulu. Pendidikan dapat menjadi sumber utama dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembentukan karakter dalam menentukan nasib bangsa.³ Pendidikan sosial sebagai usaha sadar untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi individu dengan optimal agar mereka bertingkah laku yang baik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan masyarakat.⁴

Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang karakter mulia, berbudi pekerti luhur, jujur, cerdas, sabar, serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi agar dapat membentengi diri

¹ Rustam (Universitas nahdhatul Ulama (UNU) Ibrahim, ‘Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam’, *ADDIN*, 7 (2013).

² Anggi Dwi Patma, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Merdang Merdem Pada Masyarakat Karodi Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo’ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

³ S Hamid Hasan, ‘Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter’, *Paramita*, 22 (2012), 81–95
<<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1875/2014>>.

⁴ Zahra Annisa, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy’ (Universitas Islam Riau, 2018).

dari dampak negatif pesatnya persaingan global dalam modernisasi. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang melalui penanaman nilai-nilai pendidikan sosial sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam setiap tradisi, terdapat sejarah tradisi dan sikap pendidikan sosial yang terkandung didalamnya untuk dapat dipelajari oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai pendidikan sosial yang dimaksud yaitu nilai sosial yang diajarkan kepada masyarakat agar membentuk kepribadian sosial yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat kita rasakan dan tanamkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada masyarakat Kudus.⁵

Pada hakikatnya, budaya atau adat istiadat erat kaitannya dengan kearifan lokal karena aktivitas atau pekerjaan yang berhubungan dengan kearifan lokal bertujuan untuk memelihara lingkungan sekitar dan sumber daya yang tersedia. Dalam kaidah *ushul fiqh*, kearifan lokal dan adat kebiasaan dapat menjadi sumber hukum Islam yang dikenal dengan *Urf*. Allah Swt. melalui Alqur'an sebagai dasar utama umat Islam menegaskan tentang keragaman umat manusia dalam Q.S. Al-Hujurot: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti”*

Tradisi sebagai produk budaya yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat mendorong ajaran Islam untuk menuntut budaya tersebut agar tetap hidup secara dinamis. Sebagai umat Islam, kita wajib menilai segala sesuatu berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan dari Al-qur'an, As Sunnah, dan pemahaman para sahabat yang berkaitan dengan keragaman budaya, adat istiadat serta bentuk kearifan lokal. Jadi, ajaran Islam hanya memperbaiki dan menuntun suatu budaya agar tetap berada di jalan yang benar berdasarkan kemanusiaan dan kepercayaan agama.

⁵ Ayyidul Labibah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus' (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

Dengan demikian, Allah menurunkan Islam dan Alqur'an sebagai kitab suci yang dapat menjadi sarana pendekatan budaya. Jadi, Islam bukanlah agama yang anti budaya.⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kebudayaan Jawa dan ajaran Islam mempunyai persamaan dalam penyampaiannya, dimana dalam budaya Jawa diyakini selalu mengedepankan saling menghargai dan toleransi antar masyarakat agar sesuai dengan ajaran agama Islam mengenai kehidupan masyarakat.

Keyakinan masyarakat Kudus dalam masalah agama dapat dilihat dari perilaku dan tindakan sehari-harinya yang selalu berpegang teguh pada ketenangan, ketentraman, kerukunan, serta kedamaian. Keyakinan dalam masalah keagamaan ini tidak terlepas dari peran pendakwah Islam yaitu Sunan Kudus dan Kyai Telingsing. Selain sebagai kota yang menjadi pusat dakwah Sunan Kudus, juga menjadi pusat pemerintahan yang dikenal dengan "Kudus Darussalam" yang diartikan sebagai suatu sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi budaya kerukunan dalam menyebarkan ajaran Islam dan menghindari suatu paksaan serta menghargai budaya-budaya lokal.

Salah satu kabupaten yang digunakan sebagai tempat penyebaran agama Islam oleh dua tokoh walisongo yaitu Kabupaten Kudus. Maksud dari kedua tokoh tersebut yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sebelum kedatangan dua tokoh tersebut, wilayah Kudus lebih dahulu didatangi oleh Kyai Telingsing untuk melaksanakan syiar agama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam, para tokoh tersebut lebih menekankan pada masalah toleransi, budaya, perdamaian, serta penghargaan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu bentuk peninggalan dari Kyai Telingsing yaitu Masjid Kyai Telingsing dan Makam Kyai Telingsing. Bangunan ini sebagai bukti akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Jawa dan Hindu. Sepeninggal Kyai Telingsing, setiap tahun diadakan sebuah tradisi yang dilaksanakan di Makam Kyai Telingsing yaitu tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.

Tradisi *buka luwur* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan setahun sekali untuk memperingati dan mengenang jasa-jasa Kyai Telingsing sebagai bentuk penghormatan kepada beliau karena telah menyebarkan dakwah Islam di wilayah Tajug. Tradisi *buka luwur* yaitu salah satu kearifan lokal yang diturunkan kepada generasi penerus sebagai budaya lokal yang bernilai sejarah. Nilai-nilai luhur

⁶ Idris Mahmudi, 'Islam, Budaya Gotong Royong, Dan Kearifan Lokal', *CSGPSC* <<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/pslcf/article/view/925>>.

yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat terkandung dalam setiap prosesi tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Pelaksanaan tradisi *buka luwur* tersebut diyakini sebagai momentum untuk ngalap berkah dari Allah Swt. selain sebagai bentuk mengenang perjuangan Kyai Telingsing juga upaya untuk membumikan ajaran dan keteladanan Kyai Telingsing dalam kehidupan masyarakat. Nilai religi/keagamaan, nilai sejarah, nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai toleransi merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.⁷

Berdasarkan observasi awal dengan mewawancarai Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, beliau memaparkan bahwa tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya dengan maksud untuk mengenang jasa-jasa dari Kyai Telingsing serta menjaga dan melestarikan budaya tersebut agar menjadi bukti sejarah yang autentik. Tradisi *buka luwur* adalah mengganti atau melepas selambu makam dan diganti dengan yang baru. Filosofi nilai yang terkandung dalam *buka luwur* Kyai Telingsing yaitu nilai gotong royong serta memperoleh keberkahan seperti kemudahan dan kelancaran dalam memperoleh rezeki. Peringatan tradisi *Buka luwur* Kyai Telingsing sebagai bentuk penghormatan karena Kyai Telingsing telah memperjuangkan wilayah Kudus khususnya Kelurahan Sunggingan. Inti dari tradisi *buka luwur* yaitu tahlil yang artinya mendoakan, terutama mendo'akan Kyai Telingsing. Pada zaman dahulu, pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing tidak seperti sekarang karena telah mengalami perkembangan sehingga lambat laun masyarakat luar Kudus dapat mengetahui tradisi tersebut.⁸

Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah Kudus tepatnya di Kelurahan Sunggingan yaitu tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Hingga saat ini, masyarakat Sunggingan masih teguh mempertahankan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing sebagai salah satu tradisi dan budaya di Kabupaten Kudus. Alasan dipertahankannya tradisi tersebut karena mengandung nilai pendidikan sosial yang dapat diteladani oleh masyarakat Sunggingan dan sekitarnya salah satunya nilai kegotong royongan. Pada prosesi pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai

⁷ Hasan Muji Prihantari, 'Nilai Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus' (Universitas Negeri Semarang, 2019).

⁸ Noor Hidayat, Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, 23 januari 2023 Pukul 17.00-17.45, wawancara 2, transkrip 2

Telingsing, masyarakat saling bergotong royong, bersedekah, dan guyup rukun sehingga muncul rasa kepedulian sosial yang tinggi. Pada rangkaian acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing, pada dasarnya lebih menekankan pada nilai-nilai agama yang dibuktikan dengan pembacaan lantunan ayat suci Al-qur'an, pembacaan tahlil, dan doa sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketenangan hati masyarakat. Dengan demikian, dalam setiap rangkaian acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat makna yang mengandung nilai-nilai untuk dapat kita teladani. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing melalui penelitian **“Nilai-nilai Pendidikan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing Terhadap Masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada sejarah Kyai Telingsing dan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing sehingga menghasilkan nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam prosesi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang dapat diteladani oleh masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana makna pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang mengandung nilai pendidikan sosial di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami prosesi pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penulisan ini diterapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan luas kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang tetap dilestarikan sampai sekarang.
 - b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang dilestarikan oleh masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
 - c. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah informasi penelitian lebih lanjut bagi lembaga maupun pelajar/mahasiswa mengenai tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan acuan pembelajaran sejarah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dalam kehidupan sehari-hari agar tidak luntur/punah akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini sebagai salah satu bentuk dalam menjaga kelestarian tradisi dan budaya lokal bangsa Indonesia.
 - b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber literasi dan pengalaman

mengenai tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dalam menjaga kearifan lokal serta dapat melestarikan warisan budaya Indonesia.

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, sebagai penelitian awal yang diharapkan adanya penelitian lain untuk menambah pemahaman dan memperdalam kajian penelitian sebagai bekal ketika menjadi seorang peneliti, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi ketika praktik penelitian di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat memaparkan sistematika penelitian dengan struktur penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal ini terdiri dari judul, cover luar dan cover dalam, lembar pengesahan, motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian utama

Bagian utama ini terdiri dari BAB I sampai BAB V

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (secara teoriti dan praktis), serta sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teori

Pada bagian bab kedua ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Selain itu, pada bab II ini akan memaparkan hasil dari penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bagian bab ketiga akan memaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian bab keempat ini berisi pembahasan tentang prosesi tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing, makna pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing, dan nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.

BAB V: Penutup

Pada bagian bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran. Manfaat bab ini yaitu menarik kesimpulan dari beberapa rumusan masalah.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran

Daftar Pustaka:

Pada bagian ini berisi berbagai sumber referensi demi mendukung penulisan skripsi bagi peneliti dalam membahas nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap masyarakat Sunggingan.

Lampiran-lampiran:

Pada bagian ini terdiri dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan foto dokumentasi dari kegiatan penelitian.